



E-ISSN 2964-1764 (Online)
ESENSI DARUNA : JURNAL KOMUNIKASI
Vol 5 Issue 1, Mei 2026
<https://esensijournal.com/index.php/daruna/index>
doi.org/10.56943/daruna.v5i1

The Symbolism of Sacrifice and Human Dignity: A Semiotic Analysis of Kenes in Abadi Nan Jaya

Hardowardoyo¹, Dani Siswardhani Wahjono^{2*}

^{1,2}Universitas Dian Nusantara

¹hardowardoyo97@gmail.com, ²dani.siswardhani.wahjono@dosen.undira.ac.id

*Corresponding Author: Dani Siswardhani Wahjono
Email: dani.siswardhani.wahjono@dosen.undira.ac.id

ABSTRACT

The film Abadi Nan Jaya represents a significant transformation in the Indonesian horror genre, repositioning it as a space for social reflection on human dignity within an apocalyptic context. This study aims to identify the denotative meanings, analyze the connotative dimensions of altruistic symbolism, and uncover the myth of humanism constructed through the sacrificial scene of the character Kenes. The analysis focuses on how humanity is preserved when the instinct for survival collides with moral responsibility. This research employs a qualitative descriptive approach grounded in a constructivist paradigm, utilizing Roland Barthes' semiotic analysis. The unit of analysis centers on Kenes' sacrificial act in the rice field, which marks the climax of the film's moral conflict. Primary data were collected through repetitive viewing and visual documentation, while secondary data were drawn from scholarly literature on semiotics and humanism. The analysis follows three stages of signification: denotation, connotation, and myth. The findings indicate that visual elements such as the zombie bite wound, the reconciliatory embrace, and the act of self-inflicted death function as signs that transcend their literal meanings. Connotatively, these scenes signify ethical courage, conscious acceptance, and altruism. At the level of myth, the film naturalizes a humanist ideology rooted in local wisdom, such as nrimo (acceptance) and ikhlas (sincere selflessness), positioning self-sacrifice as the highest expression of human dignity. Dehumanization in the narrative emerges not merely through biological contagion, but as a metaphor for capitalist ambition and absolute egoism. Ultimately, this study affirms that within Indonesian survival horror, humanity is defined by ethical choice beyond survival instinct, enabling dignity to endure amid social collapse.

Keywords: *semiotics, humanism, survival horror, human dignity, Indonesian film.*

Simbolisme Pengorbanan dan Martabat Manusia (Analisis Semiotika Karakter Kenes dalam Film Abadi Nan Jaya)

ABSTRAK

Film Abadi Nan Jaya merepresentasikan transformasi genre horor Indonesia menjadi ruang refleksi sosial tentang martabat manusia dalam situasi apokaliptik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi makna denotatif, menganalisis konotasi simbol altruisme, serta mengungkap mitos humanisme yang dikonstruksi melalui adegan pengorbanan tokoh Kenes. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana kemanusiaan dipertahankan ketika naluri bertahan hidup berbenturan dengan tanggung jawab moral. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam paradigma konstruktivisme dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Unit analisis difokuskan pada adegan pengorbanan Kenes di area persawahan sebagai puncak konflik moral. Data primer diperoleh melalui teknik repetitive viewing dan dokumentasi visual, sedangkan data sekunder berasal dari literatur semiotika dan humanisme. Analisis dilakukan melalui tiga tahap signifikasi: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual seperti luka gigitan zombi, pelukan rekonsiliatif, dan tindakan bunuh diri berfungsi sebagai tanda yang melampaui makna literal. Secara konotatif, adegan tersebut merepresentasikan keberanian etis, penerimaan sadar, dan altruisme. Pada tingkat mitos, film ini menaturalisasi ideologi humanisme berbasis kearifan lokal seperti nrimo dan ikhlas, yang menempatkan pengorbanan tanpa pamrih sebagai wujud tertinggi martabat manusia. Dehumanisasi dalam narasi tidak hanya hadir melalui wabah biologis, tetapi sebagai metafora atas ambisi kapitalistik dan egoisme absolut. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam survival horror Indonesia, kemanusiaan ditentukan oleh pilihan etis yang melampaui insting bertahan hidup, sehingga martabat manusia tetap dapat dipertahankan di tengah kehancuran sosial.

Kata kunci: *semiotika, humanisme, survival horror, martabat manusia, film Indonesia.*

PENDAHULUAN

Film sebagai medium komunikasi massa tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai dan ideologi sosial (Asri, 2020). Dalam perkembangan sinema Indonesia kontemporer, genre horor mengalami transformasi dari sekadar eksploitasi ketakutan menuju refleksi sosial yang lebih kompleks. Film Abadi Nan Jaya merupakan salah satu contoh bagaimana narasi apokaliptik digunakan untuk mengeksplorasi persoalan etika dan kemanusiaan dalam situasi ekstrem.

Genre *survival horror* secara inheren menghadirkan konflik antara naluri bertahan hidup dan tanggung jawab moral. Dalam situasi apokaliptik, struktur sosial runtuh dan individu dipaksa menentukan batas nilai kemanusiaannya sendiri. Dalam konteks tersebut, tindakan pengorbanan menjadi momen simbolik yang menentukan apakah martabat manusia tetap bertahan atau justru larut dalam insting biologis semata. Secara filosofis, martabat manusia dalam tradisi humanisme dipahami sebagai nilai intrinsik yang melekat pada setiap individu (Copson, 2016). Namun dalam kondisi ekstrem, martabat tidak lagi bersifat

abstrak, melainkan diwujudkan melalui pilihan etis konkret. Disinilah simbolisme berperan penting sebagai medium konstruksi makna. Dalam konteks ini, tanda-tanda visual dalam film seperti kegelapan, ruang isolasi, dan transformasi tubuh menjadi kode-kode yang membawa pesan tentang kondisi kemanusiaan yang sedang terancam. Oleh karena itu, membedah film horor melalui kaca mata semiotika menjadi relevan untuk melihat bagaimana makna "menjadi manusia" tetap dipertahankan atau justru luruh saat dunia runtuh.

Permasalahan utama yang diangkat dalam film ini adalah fenomena dehumanisasi yang dipicu oleh ambisi kapitalistik dan egoisme absolut. Tokoh Sadimin merepresentasikan sisi gelap kapitalisme melalui obsesi terhadap formula keabadian yang mengabaikan etika medis dan keselamatan publik. Dampaknya, terjadi pembusukan moral dalam unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga, yang dicirikan oleh hilangnya empati, ketidaksetiaan, dan ketergantungan finansial. Lunturnya nilai tanggung jawab dan kejujuran seiring meningkatnya rasa egois merupakan ancaman nyata bagi fondasi kemanusiaan. Dalam konteks ini, wabah *zombie* dalam film tersebut berfungsi sebagai metafora visual atas pembusukan karakter yang telah menjangkiti manusia jauh sebelum bencana biologis terjadi.

Situasi apokaliptik dalam narasi ini menciptakan ketegangan antara naluri bertahan hidup (*survival instinct*) dengan martabat moral. Seringkali dalam kondisi krisis, individu dipaksa untuk memilih antara keselamatan pribadi atau solidaritas sosial. Istilah *apocalypse* secara budaya dan media sering dipahami sebagai gambaran tentang runtuhnya struktur sosial atau eksistensi umat manusia ketika menghadapi bencana besar yang bersifat universal dan tidak terelakkan. Konteks ini melampaui sekadar akhir zaman, tetapi mencakup kondisi yang memaksa perubahan mendasar dalam cara berpikir dan hidup manusia (Oh, 2021). Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendalam mengenai batas-batas martabat manusia, apakah kemanusiaan akan tetap ada saat aturan sosial sudah tidak berlaku? Karakter Kenes dalam film ini menjadi titik sentral permasalahan yang akan dibahas, di mana tindakannya merepresentasikan perlawanan terhadap egoisme yang mendominasi anggota keluarga lainnya. Analisis terhadap pergeseran perilaku dari konflik internal menuju pengorbanan heroik menjadi krusial untuk memahami konstruksi nilai martabat manusia dalam sinema Indonesia modern.

Meskipun kajian tentang martabat manusia atau tentang kemanusiaan dalam film telah banyak dilakukan, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada genre drama keluarga (Santoso et.al., 2023) atau fiksi ilmiah (Ash Shiddiq et.al., 2023). Belum banyak studi yang secara spesifik membedah representasi humanisme dalam genre *survival horror* Indonesia dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis tokoh Kenes sebagai personifikasi kemanusiaan. Copson (2016) mendefinisikan humanisme sebagai penempatan nilai kemanusiaan sebagai prioritas utama bahkan di tengah kehancuran

peradaban. Melalui adegan pengorbanan diri Kenes, film ini menawarkan antitesis terhadap dehumanisasi melalui nilai nrimo dan pengorbanan tanpa pamrih. Untuk membongkar lapisan makna tersebut, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan manusia, termasuk bagaimana tanda tersebut diproduksi, disampaikan, dan dimaknai dalam proses komunikasi (Sobur, 2017). Sedangkan menurut Vera (2022), ilmu yang digunakan untuk memahami bagaimana makna dibentuk melalui tanda dan simbol dalam berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan kerangka epistemologis sekaligus metode analisis kritis yang tidak hanya mengkaji tanda sebagai medium komunikasi, tetapi juga menelusuri bagaimana makna diproduksi, dinegosiasikan, dan dikonstruksi dalam relasi kuasa, ideologi, serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

Semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari tradisi strukturalis yang melihat tanda sebagai sistem makna yang berlapis. Barthes membagi tanda ke dalam dua tingkatan denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna yang tampak secara langsung, sedangkan konotasi mencakup makna kultural, ideologis, serta asosiasi yang melekat pada tanda dalam konteks tertentu (Barthes dalam Wahjono et.al., 2025). Sedangkan menurut Tinarbuko (2008), denotasi merujuk pada makna literal atau makna yang tampak secara langsung, sedangkan konotasi merupakan makna yang terbentuk melalui asosiasi kultural, emosional, dan ideologis. Pada tingkat yang lebih lanjut, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua, yang berfungsi untuk menaturalisasi nilai-nilai ideologis sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dipertanyakan. Tanda tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan dan mereproduksi ideologi dalam konteks sosial dan budaya.

Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana tanda-tanda visual dalam adegan pengorbanan tokoh Kenes dikonstruksi untuk menyampaikan pesan tentang martabat manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi elemen denotatif, menganalisis makna konotatif dari simbol altruisme, serta mengungkap mitos atau ideologi humanisme yang terkandung dalam film Abadi Nan Jaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi makna yang bersifat plural dan subjektif. Dalam paradigma ini, pengetahuan dipahami sebagai hasil interaksi sosial antara peneliti dan fenomena yang dikaji, di mana peneliti bukan sekadar pengamat netral tetapi berperan aktif dalam interpretasi makna (Norlaila & Huda, 2026; Prayogi et al., 2023).

Paradigma ini menuntut pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks dan makna fenomena, sehingga metode analisis semiotik sangat relevan untuk mengungkap konstruksi makna dalam film.

Subjek penelitian ini adalah film *horror-thriller* Indonesia berjudul Abadi Nan Jaya karya sutradara Kimo Stamboel. Unit analisis difokuskan secara mikro pada *scene* pengorbanan tokoh Kenes di area persawahan. Pemilihan adegan ini didasarkan pada kepadatan simbolik yang merepresentasikan puncak konflik moral dan nilai altruisme di tengah situasi apokaliptik.

Data penelitian diklasifikasikan menjadi dua,

1. Data Primer diperoleh melalui studi dokumentasi dan observasi teks visual dengan teknik *repetitive viewing* pada film Abadi Nan Jaya. Peneliti melakukan identifikasi adegan, dialog, dan elemen visual, kemudian melakukan screenshot pada frame yang paling representatif.
2. Data Sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, mencakup literatur terkait teori semiotika Roland Barthes, jurnal ilmiah, dan referensi mengenai konsep filosofis humanisme guna memperkuat legitimasi interpretasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis mengacu pada model Semiotika Roland Barthes. Proses analisis difokuskan untuk mengungkap bagaimana sebuah tanda bekerja melalui dua tahap signifikasi (*two order of signification*). Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Signifikasi Tahap Pertama (Denotasi):

Peneliti mendeskripsikan secara objektif hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang terdapat dalam frame film. Pada tahap ini, makna yang dihasilkan bersifat harfiah, eksplisit, dan faktual mengenai elemen visual seperti ekspresi wajah, gestur, serta setting adegan pengorbanan Kenes.

2. Analisis Signifikasi Tahap Kedua (Konotasi):

Pada tahap ini, tanda denotatif pada tahap pertama menjadi penanda baru yang dihubungkan dengan aspek psikologis, budaya, dan nilai-nilai humanisme. Konotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, melainkan tersirat dan subjektif.

3. Analisis Mitos (Ideologi):

Tahap akhir adalah mengidentifikasi mitos, yaitu bagaimana makna konotasi tersebut mengalami naturalisasi sehingga dianggap sebagai sebuah kebenaran umum atau ideologi dalam masyarakat. Peneliti akan membedah bagaimana pengorbanan Kenes dikonstruksi sebagai “mitos” mengenai martabat manusia di tengah situasi apokaliptik.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori. Peneliti membandingkan temuan data visual dengan dua kerangka teoretis, yaitu Semiotika Barthes sebagai pisau analisis teknis dan konsep humanisme sebagai landasan filosofis. Hal ini

bertujuan untuk menjamin objektivitas dan kedalaman interpretasi (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Luka Gigitan Zombi pada Lengan Kenes, menit 1.44.57
Sumber: Dokumen Peneliti

Analisis terhadap adegan pengorbanan Kenes menunjukkan bagaimana elemen sinematografis dikonstruksi untuk merepresentasikan nilai humanisme. Pada tahap denotasi, adegan dimulai dengan kesadaran Kenes akan infeksi pada lengannya di menit 1.44.57. Penggunaan teknik *close-up* pada luka gigitan zombi secara eksplisit menandakan ancaman biologis yang tak terelakkan. Secara konotatif, luka tersebut bukan sekadar cedera fisik, melainkan simbol "transformasi paksa" yang akan mengancam keselamatan orang-orang di sekitarnya.

Secara ideologis, adegan ini membangun mitos takdir dalam pandangan budaya lokal. Luka tersebut diterima Kenes dengan sikap *nrimo*, yaitu menerima kenyataan pahit dengan penuh kesadaran demi menjaga keselarasan batin. Hal ini diperkuat dengan menonjolkan isolasi karakter Kenes, memberikan penekanan bahwa keputusan besar untuk berkorban seringkali lahir dari integritas personal yang kuat.



Gambar 2. Adegan Pelukan antar Kenes dan Karina, menit 1.46.19
Sumber: Dokumen Peneliti

Puncak representasi humanisme dalam film ini terlihat pada adegan pelukan antara Kenes dan Karina (menit 1.46.19). Secara denotatif, pengambilan

gambar yang sejajar menunjukkan posisi moral yang setara di antara kedua karakter. Secara konotatif, pelukan ini melambangkan rekonsiliasi dan runtuhnya egoisme pribadi di hadapan krisis kemanusiaan yang lebih besar.

Mitos yang muncul dalam adegan ini adalah pencapaian nilai keselarasan sosial yang hakiki. Sikap Kenes yang menitipkan anaknya kepada Karina, sosok yang sebelumnya dipandang sebagai saingan—merupakan manifestasi dari upaya meminimalkan konflik demi tujuan kolektif yang lebih mulia, yaitu keberlangsungan hidup generasi mendatang. Di sini, humanisme dikonstruksi sebagai kemampuan manusia untuk mengutamakan pengampunan dan solidaritas bahkan di ambang kematian.



Gambar 3. Adegan Pelukan antar Kenes dan Karina, menit 1.48.08
Sumber: Dokumen Peneliti

Analisis pada menit 1.48.08, saat Kenes mengacungkan pistol ke kepalanya di tengah sawah, menjadi penanda tertinggi nilai altruisme. Secara denotatif, Kenes berlutut dalam sikap pasrah namun tegas. Secara konotatif, tindakan ini mengonotasikan keberanian untuk mengakhiri eksistensi diri demi mencegah munculnya ancaman baru bagi orang lain.

Melalui kacamata Barthes, adegan ini mengonstruksi mitos ikhlas. Suseno (1984) mendefinisikan ikhlas sebagai keterlepasan dari keterikatan duniawi. Kenes secara sadar melepaskan nyawanya agar batinnya tetap tenang dalam menghadapi maut demi menjamin keselamatan (slamet) orang lain. Hal ini membuktikan bahwa jati diri manusia yang sejati dalam film ini tidak ditentukan oleh insting bertahan hidup, melainkan oleh tanggung jawab moral yang melampaui kepentingan diri sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Abadi Nan Jaya* tidak sekadar menghadirkan teror biologis dalam balutan genre *survival horror*, tetapi secara mendalam mengonstruksi wacana tentang martabat manusia melalui simbolisme pengorbanan. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda visual dalam adegan pengorbanan Kenes bekerja dalam tiga lapis makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

Pada tataran denotatif, elemen-elemen seperti luka gigitan zombi, pelukan rekonsiliatif, dan tindakan bunuh diri di tengah persawahan menampilkan fakta visual tentang ancaman, perpisahan, dan kematian. Namun, pada tingkat konotatif, tanda-tanda tersebut melampaui makna literalnya dan menjadi simbol transformasi moral, altruisme, serta keberanian etis dalam menghadapi kehancuran sosial. Luka tidak lagi dimaknai sekadar infeksi, melainkan sebagai kesadaran akan batas eksistensi; pelukan menjadi simbol rekonsiliasi; dan tindakan mengakhiri hidup menjadi manifestasi tanggung jawab kolektif.

Pada tahap mitos atau ideologi, film ini menaturalisasi gagasan bahwa martabat manusia tidak runtuh bersama hancurnya peradaban. Justru dalam situasi apokaliptik, nilai kemanusiaan menemukan bentuk paling otentiknya. Pengorbanan Kenes dikonstruksi sebagai mitos humanisme yang berakar pada kearifan lokal seperti *nrimo*, *ikhlas*, dan *slamet*. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa kemanusiaan tidak hanya dipahami dalam kerangka universal humanisme Barat, tetapi juga beresonansi dengan etika budaya Indonesia yang menempatkan harmoni sosial dan pengorbanan tanpa pamrih sebagai bentuk tertinggi dari integritas moral.

Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa dehumanisasi dalam film bukanlah sekadar akibat wabah zombi, melainkan telah hadir lebih dahulu melalui ambisi kapitalistik dan egoisme absolut yang direpresentasikan oleh tokoh Sadimin. Dengan demikian, bencana biologis hanyalah metafora visual dari pembusukan moral yang telah menggerogoti relasi sosial. Dalam konteks tersebut, Kenes hadir sebagai antitesis personifikasi humanisme yang membuktikan bahwa menjadi manusia berarti memilih tanggung jawab moral di atas naluri bertahan hidup.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian semiotika film dalam konteks genre *survival horror* Indonesia dengan menghadirkan perspektif humanisme berbasis kearifan lokal. Secara konseptual, studi ini menegaskan bahwa martabat manusia bukanlah konsep abstrak, melainkan praksis etis yang terwujud melalui keputusan konkret dalam situasi krisis. Pada akhirnya, film ini menyampaikan pesan reflektif: dunia boleh runtuh, tetapi kemanusiaan tetap dapat bertahan selama manusia masih mampu memilih untuk berkorban demi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film “Nanti kita cerita tentang hari ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia*, 1(2), 74–86. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Ash Shiddiq, L. T. H., Abdussamad, Z., & Miswaty, T. C. (2023). An analysis of moral message in movie “Luca” using semiotic approach by Roland Barthes. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 10(1), 51–62. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v10i1.3432>

- Copson, A. (2016). *Humanism: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Norlaila, N., & Huda, N. (2026). Paradigm and philosophical foundation of qualitative research. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 5(1), 257–263. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v5i1.1458>
- Oh, R. S. (2021). Apocalyptic realism: “A new category of the event”. *Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 29(4), 967–986. <https://doi.org/10.1093/isle/isab020>
- Prayogi, A., Masruhan, & Hasbulloh, M. (2023). Konstruksionisme sebagai paradigma epistemologi: Konsep dan penerapannya dalam penelitian sosial. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(1), 28–39. <https://doi.org/10.26740/ijss.v6n1.p28-39>
- Santoso, D. A. A., Haryadi, R. N., Poetri, M. S., Rifai, I., & Sunarsi, D. (2023). Semiotics analysis of human value in the film “The Giver”. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 277–289.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. PT Gramedia. <https://library.nusantaraglobal.ac.id/repository/2016/29.pdf>
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika komunikasi visual: Metode analisis tanda dan makna pada karya desain komunikasi visual*. Jalasutra.
- Vera, N. (2022). *Semiotika dalam riset komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Wahjono, D. S., Hilvania, I., & Burhanuddin, R. A. (2025). Representasi resistensi netizen melalui karya visual meme pajak di Instagram (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 6(2), 24–31. <https://doi.org/10.31294/jpr.v6i2.9848>